

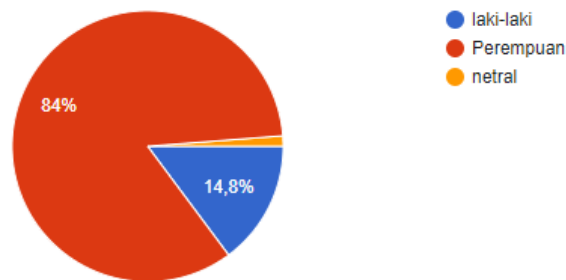
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kasus pelecehan seksual bukanlah hal yang baru, banyak kasus pelecehan seksual yang belakangan ini marak di media massa. Dalam catatan Komnas Perempuan menunjukkan hasil pelecehan dalam kurun waktu 10 tahun (2012-2021), pada tahun 2021 tercatat jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi, yaitu melambung sekitar 50% dibanding tahun 2020, sebanyak 338.496 kasus (Komnas Perempuan, 2022). Menurut data Komnas Perlindungan Anak (2006) berdasarkan data demografis diketahui bahwa 81,43% korban dari child sexual abuse adalah perempuan, menurut Irwanto (dalam Sisca & Moningka, 2008) menyatakan hal ini disebabkan oleh posisi sosial perempuan dalam budaya Indonesia memang lebih rendah daripada laki-laki sehingga lebih rentan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil *preliminary* yang disebarakan melalui *google form* pada tanggal 10 Maret 2023

Jenis Kelamin

81 jawaban



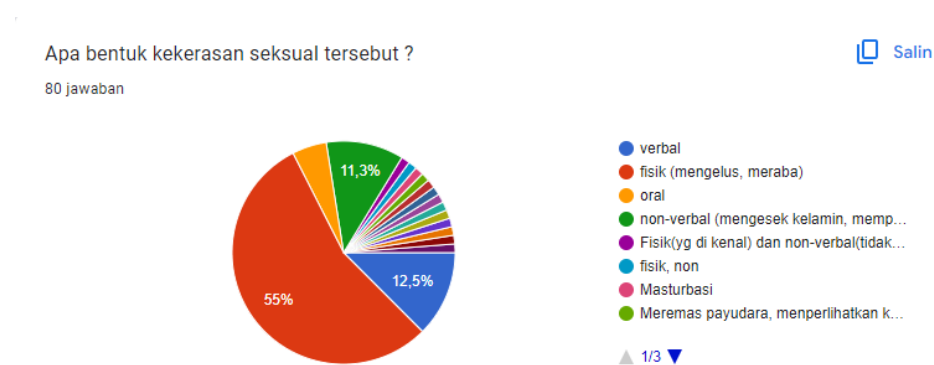
Gambar 1. Hasil Preliminary Jenis Kelamin

Korban dari *child sexual abuse* lebih banyak dialami oleh perempuan hal ini ditunjukkan dari hasil preliminary diatas dimana sebanyak 84% individu yang mengalami *child sexual abuse* berjenis kelamin perempuan, dan 14,8% berjenis kelamin laki laki dan sisanya netral

Pelecehan seksual sendiri dideskripsikan oleh Sbraga & O'Donohue (2000), sebagai perilaku yang memiliki rentang bahan bercandaan berbau seksis hingga tindakan perkosaan. Pelecehan seksual juga banyak terjadi pada anak atau biasa

disebut sebagai *Child Sexual Abuse*. Menurut The Juvenile Justice (Care and Protection) Act, (Kratcoski & Kratcoski, 1979) mendefinisikan pelecehan seksual anak sebagai interaksi antara seorang anak yang berada di bawah usia 18 tahun untuk anak perempuan dan dibawah 16 tahun untuk anak laki-laki dan orang dewasa yang secara signifikan lebih tua dari korban dan berada dalam posisi kekuasaan atau kontrol atas anak, atau bahkan dapat seorang kenalan atau orang yang tidak dikenal di mana anak digunakan untuk rangsangan seksual pelaku atau orang lain. World Health Organization (WHO) mendefinisikan *child sexual abuse* sebagai keikutsertaan seorang anak dalam kegiatan seksual yang tidak sepenuhnya dimengerti anak, anak tidak setuju, atau yang anak belum siap secara perkembangan. atau yang melanggar etika sosial masyarakat (Choudhry et al., 2018). Menurut Komnas perempuan sendiri mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan fisik melalui sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran yaitu organ seksual atau seksualitas korban (Yuwono, 2015). Berdasarkan definisi *child seksual abuse* yang telah ada dapat disimpulkan bahwa *child sexual abuse* adalah interaksi anak yang berada dibawah usia 18 tahun dengan seseorang, dimana interaksi tersebut tidak di setujui oleh anak dan interaksi tersebut mengandung unsure seksualitas dalam bentuk fisik, verbal, oral, serta seksual anak

Bentuk-bentuk pelecehan seksual tersebut dapat kita lihat berdasarkan hasil *preliminary* yang disebarakan melalui *google form* pada tanggal 10 Maret 2023 menunjukkan hasil



Gambar 2. Gambar Preliminay Bentuk Kekerasan

Dimana sebanyak 55% partisipan mengalami pelecehan seksual berupa fisik seperti mengelus dan meraba tubuh. Sebanyak 12,5% subject mengalami pelecehan

verbal. Sebanyak 11,3 % subject mengalami pelecehan non-verbal. Sebanyak 5% subject mengalami pelecehan seksual berbentuk oral, dan sisanya mengalami pelecehan pemerkosaan, mencium, meraba payudara, memasukkan tangan ke alat kelamin.

Bentuk pelecehan seksual dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Rabu, 19 April 2022 dengan inisial informan H didapatkan hasil bahwa informan mengalami pelecehan seksual berupa memegang alat kelamin pelaku dan pelaku memasukkan tangan ke dalam alat kelamin informan, hal ini dapat kita lihat dari pengakuan informan yaitu

*“sa ndatau mana yg lebih parah nah. karena ada yg kasi pegang saya penisnya, kalo yg lain mereka gesek2 jarinya ke vagina sampe perih”*

*(H, Perempuan, 32 tahun)*

Selain itu bentuk pelecehan seksual dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Selasa, 25 April 2022 dengan inisial informan I didapatkan hasil bahwa informan mengalami pelecehan seksual berupa pemerkosaan hal ini dapat kita lihat dari pengakuan informan yaitu

*“pas aku mandi ketahuanlah otomatis, vaginanya anehkan karna banyak darah yang keluar, langsung nyari tuh orangnya, langsung ketahuan”*

*(I, Perempuan, 21 tahun)*

Studi awal yang dilakukan oleh Russell (1986) ditemukan bahwa 63% wanita mengalami pelecehan seksual sebelum usia 14 tahun dan juga sebanyak 35% wanita mengalami pemerkosaan dan percobaan pemerkosaan setelah usia 14 tahun. Studi yang dilakukan oleh Steel & Herlitz (2005) ditemukan bahwa sekitar 2.810 orang dewasa laki laki dan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual pada masa anak anak atau remaja.

Usia korban *child sexual abuse* juga dapat kita lihat dari hasil *google form* yang disebarakan pada 10 Maret 2023 dengan jumlah informan 81 informan. dimana usia informan mengalami pelecehan seksual anak berkisar dari umur 4 hingga 17 tahun

*“umur 16 sampai 17 tahun”*

*(C, Perempuan, 17 tahun)*

*“kurang lebih 3 atau 4 tahun”*

*(U, Perempuan, 19 tahun)*

*“rentang sekitar 10 hingga 13 tahun”*

*(DV, Perempuan, 19 tahun)*

*“sekitar 5 hingga 7 tahun”*

*(H, Perempuan, 32 tahun)*

Data dari Komisi Nasional perlindungan anak terdapat peningkatan pelecehan dan pelecehan seksual pada anak di Indonesia sebanyak 40% terjadi di lingkungan sekolah, 30% di lingkungan keluarga, dan 30% di lingkungan sosial jumlah tersebut terus meningkat pada 2014 (Immanuel, 2016). WHO telah memperkirakan bahwa 150 juta anak perempuan dan 73 juta anak laki laki yang berada dibawah usia 18 tahun yang telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga atau orang lain yang tinggal atau mengunjungi rumah keluarga anak, orang yang biasanya dipercayai oleh anak (World Health Organization, 1999). Menurut studi yang dilakukan oleh Tjaden & Thoennes (2000) menunjukkan hasil 70-80% pelecehan seksual pada anak dilakukan oleh orang yang dikenal dan dipercaya oleh korban.

Pelecehan kerap dilakukan oleh orang terdekat informan, hal ini juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara bersama informan I yang dilakukan pada Selasa, 25 April 2022, hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa pelaku pelecehan adalah karyawan toko hal ini dapat kita lihat dari pengakuan informan yaitu :

*“kejadiannya itu, pas di ruko, di ruko itu ada banyak orang dan ada karyawan, nah aku tuh dekat banget dengan dua karyawan ini, aku manggil mereka tuh om karena jaraknya lumayan jauh umurnya, nah pas saat itu banyak teman teman aku yang uda pulang sisa dua karyawan ini, karyawan yang satu lagi pergi shalat, sisa aku sm karyawan yang satu ini, pas saat itu karyawan ini ngancemnya dan maksanya”*

*(I, Perempuan, 21 tahun)*

Selain itu pelaku pelecehan seksual merupakan orang terdekat informan juga dapat kita lihat dari hasil wawancara pada Rabu, 19 April 2022 dengan inisial infroman H didapatkan hasil bahwa pelaku pelecehan infroman merupakan paman informan sendiri, hal ini dapat kita lihat Qdari pengakuan informan yaitu :

*“soalnya 2 dari 3 pelaku itu om ku sendiri, say”*

*(H, Perempuan, 32 tahun)*

Penelitian yang dilakukan oleh Browne & Finkelhor (1986), Conte (1985) Courtois (1988), dan Mrazek & Mrazek (1981), korban pelecehan seksual memiliki padangan diri negative, depresi, kecemasan, perasaan terisolasi dan stigma, penyalahgunaan zat, kecenderungan victimization dan masalah hubungan interpersonal . Mengutip dari Briere & Elliott (2003) berdasarkan penelitian oleh Briere & Runtz (1993) dan Finkelhor (1990) mengemukakan bahwa :

*“childhood physical and sexual abuse have a wide number of psychological sequelae. Among these are low self-esteem, anxiety, depression, anger and aggression, posttraumatic stress, dissociation, substance abuse, sexual difficulties, somatic preoccupation and disorder, self-injurious or self-destructive behavior, and most of the various symptoms and behaviours seen in those diagnosed with borderline personality disorder”*

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari *child sexual abuse* memiliki banyak gejala psikologis, seperti harga diri rendah, kecemasan, depresi, kemarahan dan agresi, stres pasca trauma, disosiasi, penyalahgunaan zat, kesulitan seksual, gangguan somatik, perilaku melukai diri sendiri atau merusak diri sendiri, dan sebagian besar dari berbagai gejala dan perilaku yang terlihat pada mereka yang didiagnosis dengan gangguan kepribadian ambang. Menurut Steel & Herlitz (2005) anak yang mengalami pelecehan seksual akan berpotensi melakukan perilaku seksual yang berisiko dengan gejala atau gangguan psikologi seperti gejala depresi, harga diri yang rendah, kurangnya ketegasan dan juga kemungkinan adanya PTSD di masa depan karena perasaan yang tidak berharga tersebut, ketidakmampuannya untuk tegas dan mencegah pendekatan seksual yang tidak diinginkan, penghindaran atau ketidakmampuan untuk memahami informasi dan emosi tentang seksualitas, dan memiliki kebutuhan bersaing akan kasih sayang dan penerimaan. Dari hasil tersebut dapat kita simpulkan bahwa individu yang mengalami pelecehan seksual saat kecil lebih rentan memiliki masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, PTSD, dan juga agresi atau kemarahan. Dampak dari pelecehan seksual juga dapat kita lihat dari hasil *preliminary* yang disebarakan melalui *google form* pada tanggal 10 maret 2023 dimana informan yang pernah mengalami pelecehan seksual mendapatkan dampak seperti alat kelamin jadi perih,

takut lihat pria, takut jika teringat kejadian tersebut, hal ini dapat kita lihat dari pengakuan informan yaitu :

*“Kalau teringat kejadiannya, perasaan jadi tidak enak lalu deg-deg an, sempat juga kalau bertemu orangnya merasa takut tapi tidak bisa apa-apa”*

*(C, Perempaun, 21 tahun)*

*“Alat kelamin jadi perih, traumatic, malu”*

*(K, Perempuan, 20 tahun)*

*“Takut liat cowok yang proporsi tubuhnya mirip pelaku, sempat mikir kalo it happen bcs of my fault tapi kalo sekarang mikir itu bukan salahku, paranoid diikutin orang (selalu negative thinking kalo ada yang ngikutin ke arah jalan pulang”*

*(D, Perempaun, 20 tahun)*

Selain itu dampak psikologi yang dirasakan oleh informan dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 25 April 2022 dengan inisial infroman I didapatkan hasil bahwa informan memiliki ketakutan jika ada berita mengenai kasus pelecehan seksual, ia merasa jijik dan bersalah terhadap dirinya, tidak pernah bercerita ke orang lain mengenai peristiwa ini hal ini dapat kita lihat dari pengakuan informan sebagai berikut :

*“apa dih ... sa nda bisa liat berita soal pelecehan seksual pada anak. nda sampe kena serangan panik, cuman nda enak saja perasaanku”*

*“sa juga pertama rasa jijik sama diriku”*

*“rasa bersalah dan kotor sih”*

*“saya juga nda berani cerita ini ke suamiku”*

*(I, Perempaun, 21 tahun)*

Dampak psikologi dari kejadian pelecehan tersebut dilihat berdasarkan hasil wawancara pada Selasa, 25 April 2022 dengan inisial infroman I didapatkan hasil bahwa dampak psikologis yang didapatkan yaitu perasaan tidak nyaman dengan dirinya sendiri, rasa jijik dengan diri sendiri hal ini dapat kita lihat dari pengakuan informan sebagai berikut :

*“setelah kejadian itu aku ngerasa ga nyaman sama diriku”*

*“aku kayak jijik sama diriku”*

*(I, Perempuan, 21 tahun)*

Pelecehan seksual tidak hanya berdampak pada psikologis korban tetapi juga dapat berdampak pada sosial korban. Menurut R. Kristiani (dalam Amalia, 2016) dampak sosial yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual yaitu sering

dikucilkan dalam kehidupan sosial, Menurut Taslim (dalam Sulistyaningsih & Faturochman, 2002) korban dari pemerkosaan sering dipojokkan dari pandangan masyarakat serta adanya mitos mitos masyarakat akan korban dari pemerkosaan. Menurut Bernas (dalam Sulistyaningsih & Faturochman, 2002) pandangan yang salah mengenai korban pemerkosaan tersebut membuat masyarakat memberikan label bagi korban bahwa korban pemerkosaan sengaja “menggoda” atau “menantang” laki-laki melalui cara berpakaian serta mengundang nafsu birahi bagi lawan jenis

Dampak sosial dari pelecehan seksual juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 25 April 2022 dengan inisial infroman I didapatkan hasil bahwa dampak sosial yang dirasakan informan yaitu :

*“sama aku juga dulu gangerti, aku ga pengen sebenarnya, tapi orang orang malah mengintimidasi, menjadikan lolucon”*

*“hampir satu desa itu tau, karna pas ibu aku nyari pelaku, ibu aku itu teriak teriak dan bar bar banget, teman sd udah tau. Saat itu mereka malah tanya kamu enak ga pas di gituin, pertanyaan itu yang muncul dari mereka, makanya kadang akutuh malas bahas gitu sm mereka, bukannya dapat simpati tapi intimidasi kayak pasti kamu enak yah digituin, gimana sih rasanya, mereka ngiranya aku digituin enak”*

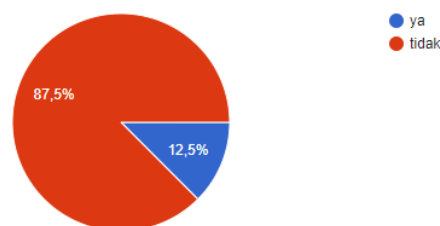
*(I, Perempuan, 21 tahun)*

Dampak sosial ini membuat korban takut untuk bersuara dan meminta bantuan. Hal ini juga dapat kita lihat berdasarkan hasil *preliminary* melalui *google form* yang disebarakan pada 10 Maret 2023, dimana sebanyak 87,5% informan mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan dan sisanya pernah mendapatkan bantuan

Apakah anda pernah mendapatkan bantuan dalam menghadapi dampak kekerasan seksual tersebut?

[Salin](#)

80 jawaban



### Gambar 3. Gambar Preliminary Informan yang Mendapatkan bantuan

Alasan informan tidak mencari bantuan yaitu karena pelaku merupakan kenalan orang tua serta efek yang dirasakan informan tidak parah hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 19 April 2022 dengan inisial informan H didapatkan hasil bahwa informan memilih untuk tidak mencari bantuan atau tidak ke psikolog setelah kejadian tersebut hal ini, adapun hal yang membuat mereka tidak mencari bantuan yaitu :

*“pertimbangan pelaku tuh keluarga, kenalan orang tua, sama khusus untuk kenalan orang tuaku, pertimbanganku karna ya gak pernah ketemu lagi, kedua menurutku gak ngefek parah”*  
(H, Perempuan, 32 tahun)

Selain itu alasan informan tidak mencari bantuan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 25 April 2022 dengan inisial informan I didapatkan hasil bahwa informan tidak mencari bantuan karena jarak antara rumah dan psikolog jauh serta dampak dari kejadian tersebut dirasa tidak terlalu mengganggu, hal ini dapat kita lihat dari pengakuan informan sebagai berikut

*“Cuman pas udah dewasa begini ada kepengen nyari psikolog buat konsul, buat tau apa ada beberapa trauma masa kecil yang ga aku sadari, cuman sekarang kehalang sama jarak aja kak, tempat tinggal aku lumayan jauh dari pusat pelayanan kesehatan yang ada psikolognya, dan karna gaada dampak yang begitu mengganggu, masih bisa dikontrol jadi buat nyari bantuan psikolog masih aku kesampingkan”*  
(I, Perempuan, 21 tahun)

Tidak dapat kita pungkiri bahwa *child sexual abuse* memberikan dampak besar bagi korban dalam aspek psikologis maupun sosial, dampak tersebut tentunya memberi pengaruh pada aktivitas kehidupan korban, dan juga dapat mempengaruhi korban di masa mendatang menurut Kendaal-Tackett (dalam Sisca & Moningka, 2008) menyatakan bahwa dampak terbesar dari *child sexual abuse* yang akan terus berlanjut hingga dewasa adalah ketakutan dan rasa rendah diri. Menurut Whitffen dan MacIntosh (dalam Sisca & Moningka, 2008) menemukan bahwa pengalaman kekerasan seksual dimasa anak-anak berhubungan dengan stres emosional di masa dewasa serta adanya kesulitan dalam menjalin hubungan secara intim dimasa dewasa. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *USA National Institute of Drug Abuse* yang dilakukan oleh lebih dari 1.400 perempuan dewasa dan mengalami



pelecehan seksual pada masa kanak-kanak didapatkan hasil bahwa korban tersebut saat dewasa mengalami ketergantungan obat terlarang, alcohol, dan gangguan kejiwaan (Widom, 1999). Selain itu efek jangka panjang yang dilami korban child sexual abuse yaitu adanya kasus psikopatologi dewasa termasuk bunuh diri, kelakuan anti-sosial, gangguan kejiwaan pascatruma, kegelisaha, dan juga kecanduan alkohol. Menurut Anderson (dalam Putri dkk, 2022) wanita yang telah dewasa sendiri memiliki ciri ciri seperti berorientasi pada tugasnya di masyarakat bukan pada diri atau ego dan tidak condong pada emosi dalam dirinya, memiliki goals yang jelas dan behavior yang mendukung goalsnya, dapat mengendalikan perasaannya, objektif, dapat menerima kritik dan saran, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri sehingga ada beberapa wanita dewasa korban dari CSA yang dapat melalui masa-masa terpuruk tersebut dengan kemampuannya sendiri serta tidak meminta bantuan ke orang lain. Kekuatan untuk pulih kembali dari pengalaman emosi yang negatif dari masa lampau itu sendiri menurut Tugade & Fredrickson (dalam Rasmanah, 2020) disebut dengan resiliensi.

Resiliensi menurut Rutter (1987) adalah adaptasi positif terhadap suatu trauma dan kesulitan yang dihadapi individu dan diperkirakan akan mengarah ke hasil yang maladaptive. Resiliensi menurut Garmezy (1993) merupakan suatu skill, kemampuan, pengetahuan, serta insight yang berfungsi untuk berjuang menghadapi kesulitan. Menurut Siebert (2005) individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu mengubah cara hidup mereka ketika cara yang dirasa tidak sesuai dengan kondisi yang ada sehingga individu dapat beradaptasi terhadap perubahan yang ada. Menurut Tugade & Fredrickson (2004) resiliensi adalah kemampuan seseorang bangkit kembali dari kemalangan atau bertangan diantara lingkungan dengan tekanan yang berat. Menurut Reveich & Shatte (2002) menyebutkan bahwa aspek resiliensi terdiri dari 7 aspek yaitu *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis*, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

Aspek resiliensi tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 19 April 2022 dengan inisial informan H didapatkan hasil bahwa informan bentuk resiliensi yang informan lakukan sebagai berikut

*“sa menolak punya mental korban. sa pikir kalo itu sudah berlalu. sekarang sa aman. sa sudah tau apa-apa saja bentuk pelecehan dan apa yg bisa sa lakukan untuk bela diri”*

*(H, Perempaun, 32 tahun)*

Selain bentuk resiliensi yang diatas terdapat juga resiliensi lain yang dilakukan oleh informan lain, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 25 April 2022 dengan inisial infroman I didapatkan hasil bahwa bentruk resiliensi yang informan lakukan yaitu

*“mungkin saat aku kecil aku lebih bodoh amat sama orang, jadi pas ada intimidasi gitu aku lebih ga peduli, aku ngelakuinnya itu bukan aku yang mau, beda kalau pas gede mungkin dampaknya beda lagi, aku dapatnya pas aku kecil, aku ngelakuinnya ga sadar, aku tau itu bukan salahku, kayak ketika aku diem juga ga salah, tapi aku bisa lebih berdamai gitu, berdamainya lebih gampang, jadi ketika ada ocehan ocehan segala macam aku kayak yaudah gitu”*

*(I, Perempuan, 21 tahun)*

Aspek resiliensi yang dilakukan informan yaitu *optimism*, di mana informan memiliki harapan akan masa depan dalam menghadapi masalah yang menimpanya, adanya aspek *impulsive control* dimana informan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti kesukaan, kebahagiaan dan mengendalikan kesedihannya, serta *reaching out* di mana informan memiliki kemampuan dalam mencapai, meningkatkan hal yang berpengaruh baik dari masalah yang ada di kehidupannya, serta informan berani untuk mengatasi masalah yang ada diluar kemampuannya

Berdasarkan penelitian yang berjudul judul “Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Pelecehan Seksual di Kota Padang” yang dilakukan oleh Atika (2021), dengan metode penelitian kualitatif menunjukkan hasil subjek mengalami ketakutan dan sempat tidak mau keluar rumah, menangis, tidak mau berhubungan lagi dengan pelaku dan menjauhi orang yang memiliki hubungan dengan si pelaku, pernah mengalami mimpi buruk sebanyak dua kali. Bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki subjek yaitu dukungan sosial, mencari solusi masalah, regulasi diri, kekuatan karakter dan optimis. Pada penelitian ini menggunakan subjek yang masih remaja, menurut widystuti (dalam Sary, 2017) perubahan psikis pada ramaja meliputi perasaan sensitive, mudah cemas, menangis, frustasi, mudah bereaksi

seperti agresif, kecenderungan tidak patuh pada orang tua, sehingga masa remaja memiliki fluktuasi emosi yang lebih kurang dibandingkan masa dewasa. Masa dewasa berkisar pada umur 18 hingga 40 tahun, Menurut Patricia (dalam Jannah dkk, 2021) orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Menurut Paul (dalam Jannah dkk, 2021) tugas perkembangan dewasa adalah menikah dan membangun keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sisca & Moningga (2008) dengan jumlah informan sebanyak 3 informan didapatkan hasil bahwa alasan informan pertama bisa melewati masa suram tersebut karena adanya harapan subjek untuk bertahan hidup dan berprestasi dalam pekerjaannya selain itu pada informan kedua alasan informan bisa melewati masa suram tersebut yaitu menjadi pribadi yang disukai orang lain, merasa memiliki tuhan, keluarga, teman, kakak pembina rohani, adanya teman cerita, serta adanya harapan mengenai cita-cita dan visi hidupnya. Menurut penelitian ini menekankan pada support system sebagai cara meningkatkan resiliensi, tetapi menurut Reveich & Shatte (2002) resiliensi dapat terjadi karena adanya aspek lain yang meningkatkan resiliensi tersebut

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Tiarakusuma & Rosiana, 2016) dengan jumlah informan berjumlah 8 informan dengan jenis kelamin laki laki, dimana 8 informan tersebut pernah menjadi korban pelecehan seksual, diketahui faktor yang mendukung resiliensi dari peristiwa tersebut yaitu informan mengarahkan dirinya pada sumber daya dirinya yang tersedia serta memanfaatkannya untuk membantunya pulih menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan selanjutnya, informan juga memiliki bantuan yang ada di sekitarnya, memiliki keluarga yang membantunya pulih, sedangkan pada informan dengan skor rendah hal yang menghambat resiliensinya yaitu kurang mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya serta sumber daya apa saja yang dapat informan manfaatkan sebagai sarana bantuan dari peristiwa tersebut. Menurut Mancini dan Bonano

(dalam Rinaldi, 2010) adanya perbedaan antara resilien laki laki dan perempuan dimana laki laki lebih mudah resilien dibandingkan perempuan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Karanci (dalam Rinaldi, 2010) didapatkan hasil bahwa pria yang sering menggunakan pendekatan penyelesaian masalah dan sikap optimis dibandingkan dengan perempuan, sedangkan menurut Einsenberg dkk (dalam Rinaldi, 2010) laki-laki mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi untuk merubah keadaan dan memiliki fleksibilitas dalam memecahkan masalah dibandingkan wanita

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan dari kejadian *child sexual abuse*, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi individu dalam menghadapi peristiwa *child sexual abuse* yang pernah dialaminya, melalui resiliensi tersebut diharapkan individu tersebut memiliki resiliensi serta motivasi untuk pulih dari peristiwa negatif tersebut. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terhadap individu yang pernah mengamali *child sexual abuse*, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul gambaran resiliensi pada wanita yang pernah mengalami *child sexual abuse*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang pernah mengalami *child sexual abuse*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada wanita yang pernah mengalami *child sexual abuse*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada wanita yang pernah mengalami *child sexual abuse*

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diharapkan manfaat teoritis yang didapatkan yaitu memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi klinis khususnya mengenai bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang pernah mengalami *child sexual abuse*

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Informan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi informan mengenai resiliensi dari peristiwa *child sexual abuse* yang pernah dialami

##### 2. Bagi Korban *Child Seksual Abuse*

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi informasi strategi dalam membangun resiliensi serta membangun motivasi korban dalam menghadapi peristiwa *child sexual abuse*

##### 3. Bagi Lembaga Swadaya Manusia

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta gambaran bagi khalayak dan organisasi mengenai pelecehan seksual terlebih yang berkaitan dengan *child sexual abuse*.

##### 4. Bagi orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak dan bentuk bentuk resiliensi yang dapat dilakukan ketika seorang anak mengalami *Child Sexual Abuse*